

## **Evaluasi Implementasi Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Flores Timur**

**Ni Made Sri Agustini, SS,M.Pd**

*Balai Diklat Keagamaan Denpasar, sribudika2008@gmail.com*

### **Abstrak**

Efektivitas terkait reaksi peserta diklat setelah mengikuti kegiatan dan mengetahui ketercapaian peserta diklat baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi point penting sebagai tolak ukur dalam kesuksesan pelaksanaan diklat dan penentuan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di Kementerian Agama Kabupaten Flores Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner dan Studi Dokumentasi. Pengukuran Evaluasi pendidikan dan pelatihan menggunakan pengukuran Level 1 dan 2 berdasarkan teori Kirk Patrick yaitu reaksi atau tanggapan, Pembelajaran (Learning). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar di Kementerian Agama Kabupaten Flores Timur Tahun 2019 yang dilaksanakan di MTsN 1 Flores timur dari tanggal 11 sampai dengan 16 November Tahun 2019 telah terlaksana dan berhasil diselesaikan dengan kategori Baik dengan pencapaian keberhasilan efektivitas 89,18%. Setelah mengikuti pelatihan diharapkan adanya peningkatan kualitas kinerja yang berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kualitas lembaga

**Kata kunci:** Efektivitas, Diklat, Bahan Ajar

### ***The Evaluation of Substantive Technical Training Implementation of Composing Teaching Resources in the East Flores Ministry of Religion Office***

#### ***Abstract***

*The effectiveness of the training participants reactions after participating training activity and knowing the training participants' achievements in terms of attitudes, knowledge and skills are important points as benchmarks to get successful implementation of the training and policy determination. This study purposed to determine the evaluation of the implementation of Substantive Technical Training for the Preparation of Teaching Resources at Ministry of Religion of East Flores. This research used descriptive quantitative method with data collection techniques through questionnaires and documentation studies. Measurement of the effectiveness of education and training program used Level 1 and 2, measurements based on Kirk Patrick's theory, namely reactions or responses and Learning. It can be concluded that the Education and Training program of Arrangement Teaching Resources at Ministry of Religion at East Flores Regency in 2019 which was held at MTsN 1 East Flores from 11 to 16 November 2019 has been held in 'Good' category with the achievement of effectiveness 89.18%. After attending the training program, it is expected that there will be an increase quality of performance which will have a positive impact on the learning process and increase quality of institution.*

**Keywords:** *Effectiveness, training, Teaching Materials*

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Guru sebagai tenaga fungsional dituntut menjadi tenaga pendidik yang kreatif, cerdas, professional dan berkualitas dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mampu berperan sebagai perencana, pelaksana dan penilai. Guru sebagai perencana harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar, sebagai pelaksana, guru harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai narasumber, konsultan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai penilai harus mampu mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kinerja tenaga pendidik yang terencana dengan proses pembelajaran yang berkualitas dan analisis hasil penilaian yang akuntabel diharapkan dapat menciptakan penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas.

Peningkatan kualitas kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan pun mutlak harus dilaksanakan, mengingat amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Potret pendidikan yang berbeda justru kita temui di Nusa Tenggara Timur terutama di daerah terpencil di mana beberapa sekolah tidak sepenuhnya mempunyai guru PNS bahkan sebagian besar dari mereka adalah guru honorer yang justru berjuang dalam bidang pendidikan untuk pendidikan yang layak untuk anak-anak bangsa. Eksistensi dan semangatlah yang menjadi dasar untuk dapat berdiri di depan kelas dengan pengetahuan yang didapatkan ketika di bangku kuliah dengan minimnya pelatihan di daerah terpencil. Balai Diklat Keagamaan Denpasar mempunyai komitmen untuk melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan di Wilayah Kerja secara merata di seluruh Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur secara regular dan berkala. Setiap tahun. Pelatihan diadakan tidak hanya untuk guru PNS namun juga terbuka untuk guru honorer. Setelah mengikuti pelatihan diharapkan adanya peningkatan kualitas kinerja yang berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

Beberapa faktor yang sebaiknya diperhatikan dalam sebuah pelatihan agar dapat dikategorikan sebagai pelatihan yang efektif; yaitu desain waktu dan metode penyampaian, materi pelatihan, evaluasi pelatihan dan program tindak lanjut. Salah satu diklat yang telah dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar adalah Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di Kantor Kementerian Agama di kabupaten Flores Timur. Topografi penyebaran keberadaan madrasah di wilayah Flores Timur sebagian besar berada di Pulau Adonara dan Pulau Solor yang secara topografi wilayah guru di daerah ini memiliki medan yang cukup sulit. Untuk berkoordinasi ke kota atau kabupaten, guru harus turun dan menaiki bukit serta harus menyeberangi lautan. Tentu saja dengan topografi wilayah yang cukup jauh dari kota besar guru harus mengembangkan bahan ajar yang kontekstual disesuaikan dengan kondisi di

wilayah setempat namun tetap dalam koridor kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan belum tentu buku cetakan penerbit dapat digunakan sepenuhnya dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai jika tidak disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Menurut keterangan awal yang penulis dapat bahwa dana BOS yang diterima sekolah sebagian besar dimanfaatkan untuk membayar honor guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, mengingat terbatasnya jumlah guru PNS. Siswa tidak seluruhnya dapat membeli buku untuk menunjang proses belajar mengajar sehingga Diklat Penyusunan Bahan Ajar dirasa sangat tepat dilaksanakan di kabupaten Flores Timur.

Pengembangan Bahan Ajar merupakan salah satu program diklat yang sangat dinanti oleh Guru. Bahan ajar yang efektif dan interaktif diharapkan mampu membangkitkan gairah belajar siswa dalam mengikuti materi pembelajaran. Meningkatkan kemampuan guru baik dalam pengembangan dan pengelolaan bahan ajar menjadi hal yang sangat penting di jaman sekarang lebih-lebih keberadaan informasi yang senantiasa selalu berkembang dinamis hendaknya guru mampu mengimbangnya dengan merancang pembelajaran yang berbasis Informasi dan Teknologi yang mumpuni. Keberadaan guru di Wilayah Timur khususnya di kabupaten Flores Timur perlu menjadi perhatian khusus mengingat pemerataan sarana prasarana, fasilitas jaringan internet dan infrastruktur masih perlu pemerataan di berbagai hal. Maka dengan adanya diklat Penyusunan Bahan Ajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar mengingat perannya sebagai tonggak pembangunan generasi emas bangsa yang berkualitas.

Pendidikan dan Pelatihan merupakan proses transfer pengetahuan yang memerlukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan sebagai salah satu bentuk kontrol mutu diklat. Mendeskripsikan kegiatan evaluasi sebagai suatu tujuan yang sistematis, dan pengumpulan data secara cermat serta menganalisis informasi yang digunakan untuk menentukan efektivitas

dan dampak dari suatu program, serta mengidentifikasi hal-hal yang harus ditingkatkan atau diubah tentunya akan mempengaruhi proses dan output diklat ke depan ke arah yang lebih baik dan profesional. Mengetahui efektivitas tentang reaksi peserta diklat setelah mengikuti kegiatan dan mengetahui ketercapaian peserta diklat baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi poin penting sebagai tolak ukur dalam kesuksesan pelaksanaan diklat dan penentuan kebijakan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Pelaksanaan Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di Kantor Kementerian Agama di Kabupaten Flores Timur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penting dalam penentuan kebijakan dalam bidang kediklatan agar ke depan dapat meminimalisir kendala atau hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan kegiatan sehingga program pelatihan yang dilaksanakan tepat sasaran dengan dasar analisis yang tepat dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi peserta diklat dan ketercapaian implementasi pelaksanaan program Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat sehingga dapat dijadikan bahan referensi dalam penyelenggaraan diklat yang lebih baik.

Dari deskripsi tersebut, dapat diformulasikan pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimanakah persepsi peserta diklat terhadap manfaat materi yang didapat selama mengikuti pelatihan khususnya dalam pengembangan bahan ajar?
2. Bagaimanakah hasil evaluasi implementasi pelaksanaan program Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Flores Timur?

Kirkpatrick menyatakan evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan dan pelatihan mencakup empat level evaluasi, terdiri atas:

level 1 : Reaction, level 2 : Learning, level 3 : Behavior, level 4 : Result

#### 1. Reaksi (Reaction)/ Tanggapan

Pada tahapan ini pengukuran diklat ada pada tingkatan menilai perasaan, opini peserta diklat terhadap program diklat yang telah dilaksanakan. Reaksi ini dapat mengetahui efektivitas pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan serta perasaan partisipan terhadap pengalaman pendidikan dan pelatihan.

#### 2. Pembelajaran (Learning)

Tahapan pengukuran pembelajaran yang menilai sejauh mana peserta diklat dapat menguasai konsep, informasi dan keahlian yang diajarkan selama proses pendidikan dan pelatihan.

#### 3. Perilaku

Pengukuran perilaku peserta pasca pelatihan untuk mengetahui tingkat pengaruh pelatihan terhadap perubahan performansi alumni diklat di tempat tugasnya.

#### 4. Hasil (Result)

Pengukuran hasil diukur berdasarkan pada perubahan lembaga pasca pelatihan dalam kurun waktu tertentu setelah memiliki guru yang dilatih. Dalam penelitian ini dari keempat pengukuran efektivitas pendidikan dan pelatihan di atas dibatasi pada level 1 dan 2 yaitu pada tahapan reaction dan learning. Model Kirkpatrick merupakan model evaluasi pelatihan yang memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalam arti model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi

Menurut Soekidjo (2003) pendidikan di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Sedang pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang.

Pengertian diklat berdasarkan PMA no 75 Tahun 2015 (Pasal 1) adalah penyelenggaraan pembelajaran dan pelatihan dalam rangka mengembangkan kompetensi pegawai sesuai persyaratan jabatan. Sesuai peraturan yang ada, pelatihan dilaksanakan paling sedikit 40 (empat puluh) jam pelajaran, dengan durasi tiap jam pelajaran 45 (empat puluh lima) menit

Peningkatan mutu tenaga teknis keagamaan menjadi poin penting dalam pengembangan kualitas SDM Kementerian Agama, dengan landasan PMA No. 75 tahun 2015 tentang penyelenggaraan Pendidikan dan pelatihan pegawai pada Kementerian Agama. Penyelenggaraan kediklatan Diklat Teknis Substantif penyusunan Bahan Ajar dilaksanakan berpedoman pada Juknis penyelenggaraan diklat tenaga teknis pendidikan dan keagamaan sebagaimana surat keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat nomor 685 tahun 2018. Balai Diklat Keagamaan Denpasar menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan teknis substantif dengan tujuan menghasilkan guru yang berkualitas dan profesional di lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, NTB dan NTT.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah MTsN 1 Flores Timur. Untuk memperoleh data yang diperlukan dan berkaitan dengan objek penelitian, penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember Tahun 2019 tepatnya tanggal 11 – 16 Nopember 2019. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana seluruh peserta yang lulus diklat dijadikan sample penelitian Jumlah peserta diklat yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah 29

orang dari 30 orang populasi peserta Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di mana satu orang dinyatakan tidak lulus karena hanya datang pada hari pertama kegiatan diklat.

Teknik pengumpulan Data:

1. Kuisisioner digunakan untuk mengukur opini peserta terhadap materi mata diklat yang didapatkan selama pelatihan terkait manfaat yang peserta diklat rasakan. Kuisisioner didistribusikan dalam bentuk kuisisioner online memanfaatkan fasilitas google form. Responden memberikan opini terhadap 20 item pernyataan terkait dengan kebermanfaatannya yang didapatkan selama mengikuti Diklat.
2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis seperti nilai peserta diklat yang terdiri atas penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, Rekap nilai peserta terhadap Widyaiswara, nilai kepanitiaannya terkait pelayanan, penyelenggaraan, fasilitas kediklatan dan pelayanan konsumsi terhadap peserta, laporan pelaksanaan diklat dan peraturan-peraturan terkait dengan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan tingkat kepuasan peserta Diklat terhadap penyelenggaraan Diklat dengan Teknik analisis Data untuk kuisisioner akan digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Score perolehan}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian nilai yang diperoleh dibandingkan dengan Nilai Acuan Patokan efektivitas berdasarkan tabel berikut:

No.	Rentang	Tingkat Efekt
1	86,68 – 100	Baik
2	73,34 – 86,67	Sedang
3	60 – 73,33	Cukup
4	Kurang dari 60	Kurang

( Arikunto, 2006 )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

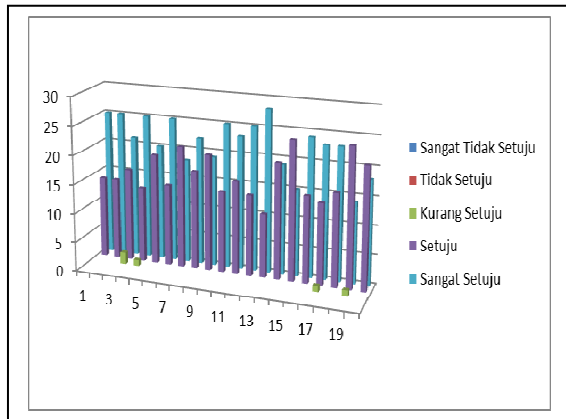
#### a. Reaction Tanggapan peserta diklat terhadap penyelenggaraan Diklat

Dalam hal ini terdapat tiga data yang didapatkan peneliti sebagai hasil yaitu; yang pertama data hasil kuisisioner yang disebarkan melalui google form terkait manfaat yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan terhadap kemampuan sebagai stakeholder pendidikan terkait penyusunan bahan ajar; data yang kedua adalah data tanggapan peserta terhadap panitia yang terdiri atas kepesertaan, kepanitiaannya, kurikulum, konsumsi dan sarana Diklat; dan data yang ketiga merupakan penilaian peserta terhadap widyaiswara yang diinput secara online setiap akhir sesi mata diklat

Setiap mata diklat diharapkan memberikan manfaat yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Dalam hal ini terdapat lima mata diklat inti yang dapat menambah wawasan guru dalam menyusun bahan ajar. Skor tertinggi tanggapan peserta terhadap manfaat materi diklat dari 20 item pernyataan yang diajukan ada pada option sangat setuju mencapai 56 %, 43% peserta memilih setuju dan hanya 1% peserta menjawab Kurang setuju. Rata-rata nilai 88, 75 jika dibandingkan dengan nilai acuan patokan efektivitas termasuk dalam katagori Baik. Hal ini menandakan bahwa reaksi peserta diklat sangat positif terhadap materi kediklatan yang tidak hanya yang berupa bahan ajar cetak namun juga bahan ajar non cetak yang berbasis pemanfaatan informasi dan teknologi.

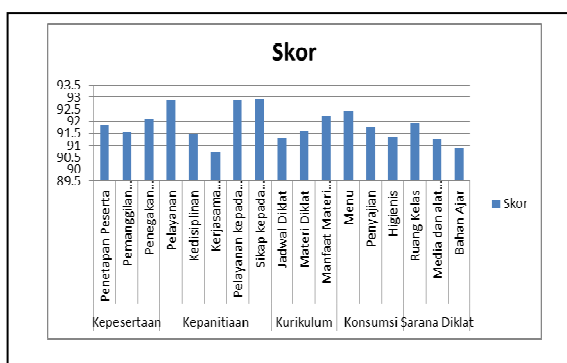
Adapun gambaran tanggapan peserta terhadap manfaat materi Diklat sebagai berikut:

Tabel 2  
Tanggapan peserta terhadap kebermanfaatan Materi Diklat



Pelaksanaan kediklatan tidak dapat terlepas dari panitia penyelenggara, keberadaan panitia penyelenggara yang handal dan professional dapat mengakomodasi terlaksananya program kediklatan secara berkesinambungan dengan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat mendukung tercapainya tujuan dan target kediklatan yang telah ditetapkan.

Tabel 3  
Penilaian terhadap panitia penyelenggara

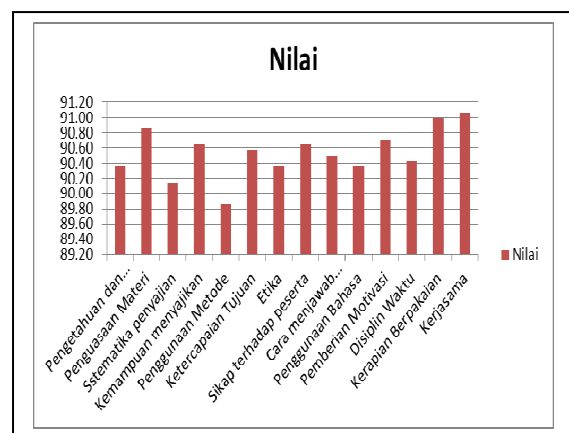


Dari data tersebut diatas diperoleh rata-rata tanggapan peserta terhadap penyelenggara dengan nilai tertinggi terdapat pada unsur kepanitiaan dengan nilai perolehan 92,18 dan skor tertinggi terdapat pada aspek pelayanan. Nilai terendah terdapat pada aspek sarana diklat dengan nilai 91, 34. Penilaian peserta terhadap

panitia dibagi dalam 5 aspek yaitu kepesertaan, kepanitiaan, kurikulum, konsumsi dan sarana diklat. Pada aspek kepesertaan dengan indikator penetapan peserta, pemanggilan peserta dan penegakan disiplin peserta didapatkan nilai rata-rata 91,83.

Pada aspek kepanitiaan dengan indikator pelayanan, kedisiplinan, kerjasama dengan peserta, pelayanan kepada narasumber dan sikap peserta diperoleh nilai rata-rata 92,18. Dari aspek kurikulum dengan indikator jadwal diklat, materi diklat dan manfaat materi diklat diperoleh skor rata-rata 91,70. Menu, penyajian dan tingkat higienis pada aspek konsumsi mencapai nilai 91,83. Aspek sarana diklat dengan indikator ruang kelas, media dan alat bantu serta bahan ajar diperoleh nilai rata-rata pencapaian 91, 34. Secara keseluruhan rata-rata tanggapan penilaian peserta terhadap panitia penyelenggara mencapai 91,82 dengan tingkat kategori jika dibandingkan dengan rentang patokan efektivitas adalah baik. Hal ini menjadi acuan untuk senantiasa berbenah ke arah peningkatan kualitas proses penyelenggaraan diklat oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar.

Tabel 4  
Penilaian Peserta terhadap narasumber



Narasumber atau widyaiswara memegang peranan yang amat penting dalam berlangsungnya proses kediklatan dalam hal ini dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi penilaian peserta terhadap narasumber adalah 91.07 terdapat pada aspek kerjasama dan nilai terendah terdapat pada aspek penggunaan

Metode 89.86. Rata-rata penilaian mencapai angka 90.52 Ini menandakan bahwa penilaian peserta terhadap narasumber berada dalam kategori baik.

### **b. Learning (Tahapan pengukuran pembelajaran)**

Dalam hal ini menilai sejauh mana peserta diklat dapat menguasai konsep, informasi dan pengetahuan yang diajarkan selama proses pendidikan dan pelatihan baik berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pemberian ujian online berbasis CBT setiap akhir sesi pada setiap mata diklat inti untuk mengukur kompetensi pengetahuan peserta/Nilai Pengetahuan, Nilai sikap diukur dari pengamatan bidang akademis selama berlangsungnya diklat dan penilaian keterampilan diukur dari hasil kinerja peserta terhadap penyelesaian tugas praktik dalam setiap mata diklat inti. Dalam hal ini pencapaian hasil belajar peserta mencapai rata-rata 85,64 dengan perbandingan interval patokan mencapai efektivitas dengan kategori sedang.

## **2. Pembahasan**

Beberapa faktor yang sebaiknya diperhatikan dalam sebuah pelatihan agar dapat dikategorikan sebagai pelatihan yang efektif; yaitu desain waktu dan metode penyampaian, materi pelatihan, evaluasi pelatihan dan program tindak lanjut. Topografi penyebaran keberadaan madrasah di wilayah Flores Timur sebagian besar berada di Pulau Adonara dan Pulau Solor yang secara topografi wilayah guru di daerah ini memiliki medan yang cukup sulit, untuk berkoordinasi ke kota kabupaten guru harus turun dan menaiki bukit serta harus menyeberangi lautan. Tentu saja dengan topografi wilayah yang cukup jauh dari kota besar guru harus mengembangkan bahan ajar yang kontekstual disesuaikan dengan kondisi di wilayah setempat. Namun begitu pengembangannya harus tetap dalam koridor kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum karena belum tentu buku cetakan yang

diterbitkan oleh penerbit dapat digunakan sepenuhnya.

Bahan ajar yang efektif dan interaktif diharapkan mampu membangkitkan keinginan dan minat belajar siswa dalam mengikuti materi pembelajaran. Meningkatnya kemampuan guru baik dalam pengelolaan dan penyiapan bahan ajar yang sesuai dan mumpuni serta sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi guru dituntut untuk senantiasa dinamis dan mampu mengimbangnya dengan merancang pembelajaran yang berbasis Informasi dan Teknologi yang mumpuni. Keberadaan guru di wilayah timur khususnya di kabupaten Flores Timur perlu menjadi perhatian khusus mengingat pemerataan sarana prasarana, fasilitas jaringan Internet dan infrastruktur masih perlu pemerataan di berbagai hal. Guru diharapkan bereksplorasi dengan acuan yang berlaku sehingga guru dapat menyusun bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan kearifan lokal setempat.

*Tabel 5*  
*Evaluasi Implementasi Penyelenggaraan Diklat*

Aspek Evaluasi	Nilai (%)	Rata – rata (%)
1 Persepsi peserta diklat terhadap Manfaat Materi dalam kurikulum Diklat terhadap pengembangan profesi khususnya pengembangan bahan ajar	88.75	88.75
Tanggapan Peserta terhadap Panitia Penyelenggara	91.82	
2 Tanggapan Peserta terhadap Narasumber	90.52	89.29
Hasil Belajar Peserta Diklat	85.54	
	356.73	
Kategori Rata – rata Evaluasi	89.18	( Baik)

Berdasarkan hasil evaluasi penelitian dirumuskan Hasil rincian efektivitas pelaksanaan diklat mencapai 89.18% dengan data sebagai berikut data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis data menggambarkan evaluasi dengan menerapkan Model KirkPatrick level 1 dan 2 dalam tahap reaksi dan hasil Diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar di Kabupaten Flores Timur berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat memberikan gambaran tentang kepuasan dan kemampuan peserta diklat. Tanggapan peserta terhadap manfaat materi pelatihan, panitia penyelenggara dan penilaian peserta terhadap narasumber pencapaian efektivitas dengan kategori Baik sedangkan tingkat pemahaman peserta diklat terhadap materi yang diberikan termasuk kategori sedang. Dari hasil ujian setiap akhir sesi mata diklat diperoleh informasi tentang kemampuan yang dimiliki oleh peserta diklat.

Hal ini disebabkan oleh model evaluasi yang digunakan dapat menjangkau semua aspek yang ada pada masing-masing peserta diklat. Selain itu penilaian yang digunakan tidak hanya dalam bentuk tes tertulis tetapi penilaian juga dilakukan berdasarkan observasi dan asesmen kinerja.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh secara umum evaluasi model Kirkpatrick Level 1 dan Level 2 dapat diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program diklat sehingga dapat memberikan gambaran terhadap perubahan sikap, tingkah laku, keterampilan dan hasil akhir peserta diklat. Selain itu, peserta diklat mulai menunjukkan minat untuk senantiasa bereksplorasi dalam pengembangan bahan ajar untuk mengungkapkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Assessment terhadap program pembelajaran sebaiknya dilakukan oleh setiap narasumber/widyaiswara secara menyeluruh per mata diklat. Hal ini dilakukan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta diklat.

Level I model Kirkpatrick (*Participant Reaction*) berkaitan kepuasan peserta diklat mengenai materi diklat, kualitas atau cara

penyampaian materi oleh narasumber/widyaiswara, dan media pembelajaran. Jadi evaluasi pada level ini lebih fokus pada pengukuran kepuasan peserta diklat. Dalam Mc Lean Moss (2003: 4) evaluasi level 1 ini dikenal dengan istilah "happy face evaluation". Pentingnya mengukur reaksi menurut Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2006) berdasarkan beberapa alasan, yaitu: untuk memberikan masukan yang berharga kepada penyelenggara pelatihan dalam meningkatkan program pelatihan di masa datang; memberikan saran dan masukan kepada pengajar mengenai tingkat efektivitas mereka dalam mengajar; dapat memberikan informasi kuantitatif kepada para pembuat keputusan terkait dengan pelaksanaan program pelatihan, serta agar dapat memberikan informasi kuantitatif kepada pengajar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat standar pengajaran program yang akan datang.

Level kedua yang diukur adalah aspek pembelajaran peserta diklat yang berkaitan dengan pengetahuan. Pada level kedua peserta diklat Teknis Substantif Penyusunan Bahan Ajar dinilai kemampuan dan pengetahuannya melalui *Computer Based Test* (CBT) pada setiap akhir Mata Diklat dan Penilaian RTL untuk mengukur keterampilan peserta terhadap kesiapan penerapan mata diklat untuk mengadakan pengimbasan terhadap Kelompok Kerja Madrasah maupun persiapan penyiapan perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui semua potensi yang dimiliki oleh peserta diklat. Level kedua pada model Kirkpatrick menjabarkan aspek-aspek penilaian secara menyeluruh dan kriteria penilaian yang jelas. Pada Level ini penyebaran kuisisioner dilakukan untuk memastikan bahwa selain nilai akhir yang didapatkan dari hasil test pengetahuan setiap akhir sesi mata diklat dan nilai keterampilan selama proses pembelajaran, dari data tersebut kita mengetahui lebih jauh tentang apa yang telah dapat peserta pelajari dan sejauh mana peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang dirasakan secara konten baik dari segi pemetaan bahan ajar, menganalisis

bahan ajar sampai dapat menghasilkan bahan ajar cetak dan non cetak, menerapkan bahan ajar dengan *computer based learning*, mampu membuat bahan ajar auto exelearning yang dapat dibagi kepada peserta berdasarkan kebutuhan yang telah dianalisis baik dengan menggunakan fasilitas *export web* maupun *local host*. Kemampuan peserta untuk mengetahui IP address dari komputer yang dimiliki sehingga dapat membagi IP address kepada siswanya juga menjadi poin penting bagi peserta diklat sehingga bahan ajar yang dibuat dapat dibuka baik dengan menggunakan laptop maupun *handphone*. Peningkatan kemampuan peserta diklat dengan penerapan teknologi yang mumpuni diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Indonesia timur maka mengkonfirmasi sejauhmana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pasca diklat tidak hanya dengan nilai formatif namun mengukur dengan hasil kuisioner menjadi hal yang penting untuk memastikan peningkatan pemahaman pengetahuan dan keterampilan peserta diklat sebagai triangulasi dan konfirmasi dari nilai pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan sehingga kita dapat ketahui "*what did you learn*" apa yang telah peserta diklat pelajari dan sejauhmana peningkatannya yang merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program kediklatan. Mengetahui efektivitas proses pembelajaran menjadi aspek utama untuk memastikan kemampuan yang ada pada masing-masing peserta diklat. Kegiatan pengukuran dalam evaluasi tahap kedua ini relatif lebih sulit dan lebih memakan waktu jika dibandingkan dengan mengukur reaksi peserta. Oleh karenanya penggunaan alat ukur dan pemilihan waktu yang tepat akan dapat membantu kita mendapatkan hasil pengukuran yang akurat.

Tingkat penguasaan peserta diklat terhadap suatu obyek atau mata diklat dapat ditentukan dengan beberapa aspek, dengan sistem penilaian yang bervariasi. Sistem penilaian yang bervariasi dapat mengungkap

semua potensi atau kemampuan peserta diklat pada setiap indikator dari mata diklat. Hasil pengukuran pengetahuan dan keterampilan digunakan untuk melakukan tindakan yang sesuai. Pada evaluasi model Kirkpatrick dapat memberikan motivasi kepada peserta diklat untuk mengungkapkan semua yang diketahui tentang kompetensi yang dimilikinya untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari kompetensi yang dimiliki oleh peserta diklat. Proses penilaian yang mampu mengungkap semua potensi peserta diklat, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan efisien. Aktivitas peserta diklat dalam kegiatan pembelajaran lebih tertuju pada kemampuan untuk memecahkan masalah atau mengungkap semua yang diketahui tentang mata diklat yang ada.

Sistem penilaian yang hanya mengutamakan tes tertulis, akan sulit untuk mengukur keberhasilan peserta diklat terhadap kompetensi dari mata diklat. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama pelaksanaan pelatihan, narasumber/widyaiswara berperan sebagai evaluator yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan dan materi yang telah ditetapkan. Narasumber/widyaiswara sebagai penilai hasil belajar atau proses belajar peserta diklat, hendaknya dapat mengikuti secara berkelanjutan terhadap capaian peserta diklat. Informasi yang diperoleh menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil umpan balik menjadi acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber/widyaiswara, dengan demikian akan tercapai pembelajaran yang optimal dan efektif.

Pendidikan dan Pelatihan merupakan proses transfer pengetahuan di mana di dalamnya efektivitas pelaksanaan diklat menjadi poin penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan sebagai salah satu bentuk kontrol mutu diklat serta mengidentifikasi hal-hal yang harus ditingkatkan atau diubah

tentunya akan mempengaruhi proses dan output diklat ke depan ke arah yang lebih baik dan professional.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan analisis persepsi peserta diklat terhadap manfaat materi dalam kurikulum diklat terhadap pengembangan profesi khususnya pengembangan bahan ajar berada dalam kategori baik dengan pencapaian 88,75. Ini menandakan bahwa setiap mata diklat yang diajarkan memiliki manfaat yang positif terhadap peserta diklat. Implementasi pelaksanaan dari aspek tanggapan peserta terhadap panitia penyelenggara, tanggapan peserta terhadap narasumber/Widyaiswara dan hasil belajar (result) peserta diklat dengan rata – rata pencapaian 89.2. Berdasarkan data evaluasi tahapan dalam level I, II secara garis besar diklat dapat dikatakan berhasil bahwa efektifitas pelaksanaan program Diklat setelah dianalisis berada dalam kategori Baik dengan rata-rata mencapai 89.18 persen. Hal ini memiliki implikasi yang baik tidak hanya kepada peserta diklat dalam pengembangan kreatifitas dalam mengupdate bahan ajar yang dimilikinya disesuaikan dasar berbagai pertimbangan baik dari segi waktu, kreatifitas maupun sarana prasarana. Keberhasilan program diklat sangat ditentukan oleh kreativitas penyelenggara dan pengelolaan pembelajaran oleh widyaiswara yang senantiasa merealisasikan pelaksanaan kediklatan ke arah peningkatan kualitas, inovasi tiada henti dalam meningkatkan fasilitas sarana, pelayanan prima yang tulus dari hati yang dilengkapi dengan komitmen dan pelaksanaan kediklatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi pelaksanaan program kediklatan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan diklat ke depan yang lebih efektif dan professional.

### 2. Saran/rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas dapat direkomendasikan sebagai berikut :

1. Balai Diklat Keagamaan Denpasar diharapkan ke depan memperhatikan kelas tempat pembelajaran yang akan dijadikan tempat diklat pada pelaksanaan DDWK. Hal ini bertujuan untuk memperoleh tempat yang representatif sehingga dapat menciptakan suasana nyaman dalam mengikuti diklat karena akan berpengaruh terhadap ketercapaian hasil pembelajaran.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan minimal enam bulan pasca Diklat untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan diklat atau efektivitas secara menyeluruh dari Level 3 sampai level 4 untuk melihat sejauhmana realisasi/implementasinya dapat diterapkan ditempat tugas masing-masing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirkpatrick, D.L. 2006. *Kirkpatrick's Training Evaluation Model*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba empat
- Siagian. 2002. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Ranika Cipta Tika
- Simamora.H. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi ketiga.Yogyakarta.
- Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*, Edisi Ketiga, Cetakan keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, Rochmulyati. 1990 *Mengukur Efektivitas Pelatihan*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.